

**Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin**  
**Volume 1, Nomor 12, halaman 370-377**  
 Licenced by CC BY-SA 4.0  
 E-ISSN: [2986-6340](https://doi.org/10.5281/zenodo.10439277)  
 DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.10439277>

## **Peran Guru Fiqih Dalam Meningkatkan Kesadaran Ibadah Shalat Zuhur Berjamaah Peserta Didik Kelas VII di MTSS Darul Makmur Sungai Cubadak Kecamatan Baso**

**Dewi Rona Sutra<sup>1</sup>, Deswalantri<sup>2</sup>, Hutri Gustina<sup>3</sup>**

<sup>123</sup>Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan,  
 UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

Email : [dewirona8@gmail.com](mailto:dewirona8@gmail.com)<sup>1</sup>, [deswalantri29@gmail.com](mailto:deswalantri29@gmail.com)<sup>2</sup>, [hutrigustinaa18@gmail.com](mailto:hutrigustinaa18@gmail.com)<sup>3</sup>

### **Abstract**

*Education has a very important role in creating human survival. Education is also a process to improve human dignity, for this reason humans need to be guided so that they are able to develop themselves to become perfect human beings, in the sense of humans who have faith and are devoted to Allah SWT, have noble character, and have knowledge and skills, a stable personality and independent, this research is included in field research which is a case study with a descriptive qualitative approach method. Implementation of Fiqh Learning. In the implementation of fiqh learning, several things are discussed, including fiqh teaching materials, fiqh learning design, fiqh learning methods, fiqh learning media and evaluation of fiqh learning 2. Improving Students' Awareness of Worship in Performing Fardhu Prayers. There are several ways that can be done to instill faith or increase students' devotion to worship, namely, providing examples or teaching, familiarizing (of course with good ones) (1) material focused on fardhu prayers, learning design using the Ministry of Religion reference, learning methods using lecture methods, intensification, learning media using audio-visual and learning evaluation using tests. (2) enforce discipline. (3) students lack discipline, teachers are active while students are passive. (4) Supporting factors: awareness of the students themselves, the existence of facilities that support worship. Meanwhile, inhibiting factors: student motivation and lack of discipline.*

**Keyword :** *Learning Fiqh Worship, Fard Prayer*

### **Abstrak**

Pendidikan mempunyai peran yang sangat penting dalam menciptakan kelangsungan hidup manusia. Pendidikan juga merupakan proses untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia, untuk itu manusia perlu dibimbing sehingga mampu mengembangkan diri agar menjadi insan yang sempurna, dalam artian manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, serta mempunyai pengetahuan dan ketrampilan, kepribadian yang mantap dan mandiri, Penelitian ini termasuk dalam penelitian lapangan yang bersifat studi kasus dengan metode pendekatan kualitatif Deskriptif Implementasi Pembelajaran Fiqih Dalam implementasi pembelajaran fiqih dibahas beberapa hal diantaranya yaitu Materi ajar fiqih, Desain pembelajaran fiqih, Metode pembelajaran fiqih, Media pembelajaran fiqih dan Evaluasi pembelajaran fiqih 2. Meningkatkan Kesadaran Ibadah Peserta Didik Dalam Melaksanakan Shalat Fardhu Terdapat beberapa cara yang dapat dilakukan dalam menanamkan iman atau meningkatkan ketaatan beribadah anak didik yaitu, memberikan contoh atau mengajar, membiasakan (tentunya yang baik), (1) materi terfokus pada shalat fardhu, desain pembelajaran menggunakan referensi KEMENAG, metode pembelajaran menggunakan metode ceramah, intensifikasi, media pembelajaran menggunakan audio visual dan evaluasi pembelajaran menggunakan tes. (2) menegakkan disiplin. (3) siswa kurang disiplin, guru aktif sedangkan siswa pasif. (4) Faktor pendukung : kesadaran siswa itu sendiri, adanya fasilitas yang menunjang ibadah. Sedangkan faktor penghambat: motivasi siswa dan kurang disiplin.

**Kata kunci :** *pembelajaran fiqih, shalat fardhu*

### **PENDAHULUAN**

Pendidikan mempunyai peran yang sangat penting dalam menciptakan kelangsungan hidup manusia. Pendidikan juga merupakan proses untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia, untuk itu manusia perlu dibimbing sehingga mampu mengembangkan diri agar menjadi insan yang sempurna, dalam artian manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, serta mempunyai pengetahuan dan ketrampilan, Kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri, serta mempunyai rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Istilah pembelajaran merupakan terjemahan dari kata *instruction*. Menurut Gagne, Briggs, dan Vager (1992), pembelajaran adalah serangkaian kegiatan yang dirancang untuk memungkinkan terjadinya proses belajar pada siswa. Dalam kamus Bahasa Indonesia, pembelajaran menekankan pada proses, cara, perbuatan menjadikan orang atau makhluk hidup belajar. Pembelajaran dapat diartikan juga sebagai kegiatan yang ditujukan untuk membelajarkan siswa. Dalam pengertian lain, pembelajaran adalah usaha-usaha yang terencana dalam memanipulasi sumber-sumber belajar agar terjadi proses belajar dalam diri siswa. (Sutikno 2019)

Dilihat dari sudut bahasa, fikih berasal dari kata *faqaha* فقه yang berarti “memahami” dan “mengerti”. Dalam peristilahan syar’i, ilmu fikih dimaksudkan sebagai ilmu yang berbicara tentang hukum-hukum syar’i amali (praktis) yang penetapannya diupayakan melalui pemahaman yang mendalam terhadap dalil-dalilnya yang terperinci (al-tafsili) dalam Alquran dan hadis. Jadi Fiqih bisa diartikan ilmu yang mempelajari tentang hukum hukum dalam ibadah dalam agama islam salah satunya adalah ibadah shalat fardu. Shalat merupakan rukun Islam kedua setelah membaca dua kalimat syahadat, sholat adalah tiang bangunan Islam yang mempunyai banyak keistimewaan, di dunia dan akhirat. (Ardani 2008)

Pembelajaran fikih ibadah merupakan salah satu materi penting dalam pendidikan agama Islam. Salah satu ibadah yang harus dilakukan oleh umat Islam adalah shalat fardu. Namun, kesadaran ibadah shalat fardu masih rendah di kalangan peserta didik di MTsS Darul Makmur Sungai Cubadak, Kecamatan Baso. Oleh karena itu, implementasi pembelajaran fikih ibadah diharapkan dapat meningkatkan kesadaran ibadah shalat fardu peserta didik. Studi kasus di MTsS Darul Makmur Sungai Cubadak, Kecamatan Baso dilakukan untuk mengetahui efektivitas implementasi pembelajaran fikih ibadah dalam meningkatkan kesadaran ibadah shalat fardu peserta didik. Dalam studi kasus ini, akan dianalisis bagaimana pembelajaran fikih ibadah diimplementasikan dan bagaimana dampaknya terhadap kesadaran ibadah shalat fardu peserta didik di MTsS Darul Makmur Sungai Cubadak, Kecamatan Baso.

## METODE

Penelitian ini termasuk dalam penelitian lapangan yang bersifat studi kasus dengan metode pendekatan kualitatif Deskriptif. Bogdan dan Taylor mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif, berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati (Katutu 2018). Salah satu ciri dari penelitian kualitatif adalah peneliti dianggap sebagai kunci utama dalam pengumpulan data dari hasil penelitian karena peneliti berperan sebagai instrument dan sekaligus sebagai pengumpul data sehingga kehadiran peneliti dalam penelitian kualitatif mutlak diperlukan. Penelitian dilakukan untuk memberikan gambaran dari suatu variabel yang akan diteliti yaitu aspek ibadah shalat fardhu siswa. Jadi untuk dapat mendeskripsikannya berdasarkan fakta sebagaimana sehingga dalam penelitian ini dapat dikenal sebagai penelitian kualitatif menggunakan metode deskriptif. Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data antara lain ; observasi, wawancara dan dokumentasi. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII MtsS Sungai Cubadak Kecamatan Baso.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Implementasi Pembelajaran Fikih

Dalam implementasi pembelajaran fiqih dibahas beberapa hal diantaranya yaitu Materi ajar fiqih, Design pembelajaran fiqih, Metode pembelajaran fiqih, Media pembelajaran fiqih dan Evaluasi pembelajaran fiqih. Hal-hal tersebut akan dibahas sebagai berikut:

#### a. Materi Ajar Fikih

salah satu fokus materi yang diajarkan pada kelas VII MTsS Darul Makmur Sungai Cubadak adalah tentang shalat fardu dimana didalamnya diajarkan tata cara shalat yang benar larangan dalam shalat serta hikmah dari salat itu sendiri. Materi ajar adalah seperangkat materi yang disusun secara sistematis baik tertulis maupun tidak sehingga tercipta lingkungan/suasana yang memungkinkan siswa untuk belajar. Materi ajar besar sekali peranannya dalam keberlangsungan pembelajaran dimana materi ajar menjadi acuan untuk guru maupun siswa jika tidak ada materi ajar apa yang akan disampaikan ke siswa. Disamping itu juga materi ajar terkhusus pada matapelajaran fiqih adalah pengetahuan yang luas dan mendalam mengenai perintah-perintah dan realitas islam dan tidak memiliki relevansi khusus dengan bagian ilmu tertentu.

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa materi yang disampaikan oleh guru fiqih dimana materi yang di sampaikan sebagian besar adalah pemahaman yang mendalam atas hukum-hukum islam. Salah satunya yakni materi yang disampaikan dikelas VII adalah tentang shalat, fokus yang diajarkan disana adalah tata cara, larangan dan hikmah shalat. Disamping penyampain materi didalam kelas guru fikh juga melakukan praktik secara langsung yang bertujuan untuk meningkatkan ibadah shalat siswa.

b. Desain Pembelajaran Fiqih

Berdasarkan hasil wawancara dan obesrvasi serta dokumentasi diatas didapati bahwa bahan ajar yang digunakan oleh guru fiqih banyak diambil dari internet atapun sudah disiapkan oleh pusat yaitu KEMENAG, diantaranya yakni Modul dan LKS. Bahan ajar memudahkan guru dalam menyampaikan materi dan juga memudahkan siswa karena mereka tahu materi yang akan mereka pelajari. Bahan ajar yang dijadikan acuan dalam kegiatan pembelajaran baik oleh guru maupun siswa memiliki kedudukan yang sangat penting dalam upaya peningkatan kualitas pembelajaran, hal ini mengingat bahan ajar merupakan suatu proses yang sistematis dalam mengidentifikasi, mengembangkan, mengevaluasi bahan dan strategi pembelajaran yang diarahkan untuk mencapai tujuan pembelajaran.

c. Metode Pembelajaran Fiqih

Metode yang digunakan guru fiqih dalam memotivasi shalat berjamaah pada peserta didik di MTsS Darul Makmur Sungai Cubadak adalah, metode pembelajaran langsung, dengan menggunakan metode ceramah, demonstrasi,

1. Metode Ceramah

Metode Ceramah adalah metode mengajar dengan menyampaikan informasi dan pengetahuan secara lisan kepada sekelompok pendengar untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Metode ceramah merupakan metode yang sampai saat ini sering digunakan oleh setiap guru atau instruktur. Hal ini selain disebabkan oleh beberapa pertim- bangan tertentu, juga adanya faktor kebiasaan baik dari guru ataupun siswa. Guru biasanya belum merasa puas manakala dalam proses pengelolaan pembelajaran tidak melakukan ceramah. Demikian juga dengan siswa, mereka akan belajar manakala ada guru yang memberikan materi pelajaran melalui ceramah, sehingga ada guru yang berceramah berarti ada proses belajar dan tidak ada guru berarti tidak ada belajar. (Helmiati 2012)

2. Metode Demonstrasi

Ahmadi mendefinsikan metode demonstrasi sebagai metode mengajar dimana guru atau orang lain yang sengaja diminta atau peserta didik sendiri meperlihatkan pada seluruh kelas suatu proses. Ramayulis (1990: 150) merumuskan bahwa demonstrasi ialah suatu cara mengajar yang pada umumnya adalah penjelasan verbal dengan suatu kerja fisik atau pengoperasian peralatan suatu benda atau barang. Dapat dipahami bahwa metode demonstrasi menuntut praktik atau peragaan dengan menggunakan media atau alat bantu berupa benda fisik tergantung atas materinya. (siti Nurhasanah 2019)

3. Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab adalah penyampaian pesan pengajaran dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan peserta didik memberikan jawaban atau sebaliknya peserta didik diberi kesempatan bertanya dan guru menjawab pertanyaan-pertanyaan. Metode ini memungkinkan terjadinya komunikasi langsung antara guru dan peserta didik, bisa dalam bentuk guru bertanya dan pelajar menjawab atau dengan sebaliknya. (Haerullah 2017)

d. Media Pembelajaran

Penggunaan media pembelajaran saat proses belajar mengajar sangat diperlukan karena pembelajaran dikatakan efektif apabila dapat mencapai tujuan pembelajaran. Tetapi faktanya guru-guru di sini belum terlalu kreatif dalam proses pembelajaran, namun guru fiqih disini sudah mulai mengembangkan kreatifitasnya dalam proses pembelajaran melalui media ajar yakni gambar menggunakan poster, bagan (peta konsep) sesuai dengan materi yang diajarkan.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi tersebut dapat disimpulkan bahwa media mampu memberikan pengalaman langsung terhadap siswa dalam mempraktekkan pelaksanaan shalat dan taharah serta mampu membuat siswa lebih aktif dan termotivasi untuk belajar, dengan demikian media gambar dan bagan merupakan salahsatu teknik media pembelajaran yang efektif karena mengkombinasikan fakta dan gagasan secara jelas, kuat dan terpadu melalui pengungkapan kata-kata dan gambar/poster ataupun audio visual.

Dalam proses pembelajaran, terjadi komunikasi antara guru dan siswa. Guru berperan sebagai pengirim informasi sedangkan siswa berperan sebagai penerima informasi. Proses ini akan berhasil dengan baik jika antara keduanya berjalan dengan lancar, dimana guru mampu menyampaikan informasi dengan baik kepada siswa dan siswa mempunyai kemampuan menerima informasi tersebut dengan baik pula. Untuk menyempurnakan komunikasi antara pemberi dan penerima informasi agar tercipta komunikasi yang efektif diperlukan alat komunikasi atau media. Kata media berasal dari bahasa Latin yang secara harfiah berarti perantara atau pengantar. Dalam perspektif belajar mengajar, media adalah pengantar informasi dari guru kepada siswa untuk mencapai pembelajaran yang efektif. Secara lebih khusus, pengertian media dalam proses belajar mengajar cenderung diartikan sebagai alat-alat grafis, fotografis, atau elektronis untuk menangkap, memproses, dan menyusun kembali informasi visual atau verbal. (Hasan et al. 2021)

e. Evaluasi Pembelajaran Fikih

Evaluasi pembelajaran merupakan evaluasi dalam bidang pembelajaran. Tujuan evaluasi pembelajaran adalah untuk menghimpun informasi yang dijadikan dasar untuk mengetahui taraf kemajuan, perkembangan, dan pencapaian belajar siswa, serta keefektifan pengajaran guru. Evaluasi pembelajaran mencakup kegiatan pengukuran dan penilaian. Bila ditinjau dari tujuannya, evaluasi pembelajaran dibedakan atas evaluasi diagnostik, selektif, penempatan, formatif dan sumatif. Bila ditinjau dari sarannya, evaluasi pembelajaran dapat dibedakan atas evaluasi konteks, input, proses, hasil dan outcom. Proses evaluasi dilakukan melalui tiga tahap yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, pengolahan hasil dan pelaporan.

Dalam rangka kegiatan pembelajaran, evaluasi dapat didefinisikan sebagai suatu proses sistematis dalam menentukan tingkat pencapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Evaluasi pembelajaran diartikan sebagai penentuan kesesuaian antara tampilan siswa dengan tujuan pembelajaran. Dalam hal ini yang dievaluasi adalah karakteristik siswa dengan menggunakan suatu tolak ukur tertentu. Karakteristik-karakteristik tersebut dalam ruang lingkup kegiatan belajar-mengajar adalah tampilan siswa dalam bidang kognitif (pengetahuan dan intelektual), afektif (sikap, minat, dan motivasi), dan psikomotor (ketrampilan, gerak, dan tindakan). Tampilan tersebut dapat dievaluasi secara lisan, tertulis, maupun perbuatan. Dengan demikian mengevaluasi di sini adalah menentukan apakah tampilan siswa telah sesuai dengan tujuan instruksional yang telah dirumuskan atau belum. Apabila lebih lanjut kita kaji pengertian evaluasi dalam pembelajaran, maka akan diperoleh pengertian yang tidak jauh berbeda dengan pengertian evaluasi secara umum. Pengertian evaluasi pembelajaran adalah proses untuk menentukan nilai pembelajaran yang dilaksanakan, dengan melalui kegiatan pengukuran dan penilaian pembelajaran.

### **Meningkatkan Kesadaran Ibadah Peserta Didik Dalam Melaksanakan Shalat Fardhu**

Terdapat beberapa cara yang dapat dilakukan dalam menanamkan iman atau meningkatkan ketaatan beribadah anak didik yaitu, memberikan contoh atau teladan, membiasakan (tentunya yang baik), menegakkan disiplin menghukum.

a. Memberikan teladan

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dapat dipahami bahwa setiap waktu dzuhur guru selalu berada di sekolah dan melaksanakan shalat berjama'ah bersama para siswa, hal ini untuk memberikan teladan yang baik bagi siswa meskipun ada segelintir siswa yang masih belum taat mengikutinya. Disamping itu, juga pemberian teladan oleh guru diharapkan mampu menjadi contoh bagi siswa agar siswa merasa tidak hanya dia yang menjalankan tapi gurunya juga. Metode keteladanan adalah metode yang paling meyakinkan bagi keberhasilan pembentukan aspek moral, spiritual dan etos sosial peserta didik. Kurangnya teladan dari para pendidik dalam mengamalkan nilai-nilai Islam menjadi salah satu faktor penyebab terjadinya krisis moral. Implementasi metode keteladanan (uswah hasanah) dalam pendidikan Islam di pandang sebagai suatu metode yang harus diterapkan oleh seorang pendidik, di sebabkan karena pendidik sebagai figur yang akan dicontoh oleh peserta didiknya, dalam konteks Pendidikan Islam pendidik atau guru, berfungsi sebagai warasatu al anbiya yang pada hakikatnya mengemban misi sebagai rahmatan lil alamin yakni suatu misi yang mengajak manusia untuk tunduk dan taat pada hukum-hukum Allah.

Hal tersebut sejalan dengan hasil temuan peneliti bahwasanya guru sebagai figur yang akan dicontoh oleh peserta didiknya, dalam konteks Pendidikan Islam pendidik atau guru, berfungsi sebagai warasatu al anbiya yang pada hakikatnya mengemban misi sebagai rahmatan lil alamin

yakni suatu misi yang mengajak manusia untuk tunduk dan taat pada hukum-hukum Allah, dimana pada penelitian ini guru memberi teladan kepada siswa agar senantiasa beribadah kepada Allah terutama ibadah shalat berjamaah. Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan implementasi metode keteladanan (uswah hasanah) dalam pendidikan Islam di pandang sebagai suatu metode yang harus diterapkan oleh seorang pendidik, di sebabkan karena pendidik sebagai figur yang akan dicontoh oleh peserta didiknya. Pada penelitian ini sudah terlihat penerapan metode keteladanan dimana setiap waktu dzuhur guru fiqih dan guru yang lain selaku pembina imtaq selalu berada di sekolah dan melaksanakan shalat berjama'ah bersama para siswa, hal ini dilakukan guru fiqih dan pembina imtaq untuk memberikan teladan yang baik bagi siswa meskipun ada segelintir siswa yang masih belum taat mengikutinya.

b. Pembiasaan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara disimpulkan bahwa selalu mengkoordinir siswa untuk melaksanakan solat berjamaah di musholla meskipun masih ada sebagian kecil siswa tidak memperdulikannya. Hal tersebut menjadi kendala yang harus dibenahi bukan hanya guru fiqih tapi semua intansi terkait. Pembiasaan adalah salah satu alat pendidikan yang penting sekali, terutama bagi siswa. Anak-anak kecil belum menginsafi apa yang dikatakan baik dan apa yang dikatakan buruk dalam arti susila. Juga anak kecil belum mempunyai kewajiban-kewajiban yang harus dikerjakan seperti orang dewasa, tetapi mereka sudah mempunyai hak seperti hak dipelihara, hak mendapat perlindungan, dan hak mendapat pendidikan. Anak kecil belum kuat ingatannya, ia cepat melupakan apa yang sudah dan baru terjadi. Perhatian mereka mudah beralih kepada hal-hal yang baru, yang lain, yang disukainya. Apalagi anak-anak yang baru lahir, hal itu semua belum ada sama sekali atau setidaknya, belum sempurna sama.

Hal tersebut sejalan dengan temuan peneliti dimana metode pembiasaan adalah cara untuk menciptakan suatu kebiasaan atau tingkah laku tertentu bagi anak didik, dimana dalam penelitian kegiatan yang akan dibiasakan adalah kegiatan shalat berjamaah siswa. Meskipun masih segelintir siswa yang tidak patuh namun guru sudah berusaha sekuat tenaga untuk membiasakan siswa shalat berjamaah hal itu dibuktikan dengan dibuatnya program shalat berjamaah disekolah dan juga guru fiqih, pembina imtaq dan guru maple ikut andil menjadi imam. Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan metode pembiasaan adalah cara untuk menciptakan suatu kebiasaan atau tingkah laku tertentu bagi anak didik dimana guru fiqih dan guru lain serta pembina imtaq selalu mengkoordinir siswa untuk melaksanakan solat berjamaah di musholla meskipun ada masih sebagian kecil siswa tidak memperdulikannya. Hal tersebut menjadi kendala yang harus dibenahi bukan hanya guru fiqih tapi semua intansi terkait.

c. Menegakkan disiplin

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi disimpulkan bahwa, cara mendisiplinkan siswa dengan memberikan peringatan bahwa waktu yang istirahat yang singkat karena akan ada jam pelajaran selanjutnya. Maka dari itu jika bel istirahat kedua berbunyi guru fiqih mengingatkan dan mengajak siswa untuk segera mengambil air wudhu dan shalat berjama'ah di masjid. Namun masih ada siswa yang keluar dari pantauan dan tidak melaksanakan shalat. Disiplin adalah "suatu tata tertib yang dapat mengatur tatanan kehidupan pribadi dan kelompok". Kedisiplinan adalah suatu tata tertib yang mengatur tatanan kehidupan individu dan kelompok, sehingga pendisiplinan yang dilakukan oleh guru fiqih dan elemen terkait memantau siswa agar segera mengambil air wudhu dan bergegas ke musholla agar siswa tepat waktu dalam melaksanakan shalat. Akan tetapi masih ada siswa yang keluar dari pantauan guru dan tidak melaksanakan shalat berjama'ah (Bahri 2010)

d. Menghukum

Dari hasil wawancara dan observasi dapat disimpulkan bahwa hukuman berlaku untuk siswa yang tidak melaksanakan shalat berjama'ah adalah dengan tidak menyakiti siswa. Adapun hukuman yang diberikan kepada siswa yang tidak shalat adalah melaksanakan shalat di lapangan.

Penerapan hukuman itu hanya dapat diberikan apabila dapat menimbulkan kesadaran moral. Hukuman juga bisa dilaksanakan apabila sudah ditetapkannya peraturan-peraturan yang sebelumnya sudah disepakati bersama. Dengan adanya hukuman ini, diharapkan bisa membangkitkan rasa rendah hati dan kesediaan untuk mengakui kesalahan dan kelemahan sendiri, lalu memperbaiki tingkah laku. Karena hukuman harus membangun nilai-nilai moral peserta didik. Pemberian hukuman harus sesuai dengan pelanggaran yang dilakukan.

### **Kendala Dalam Implementasi Pembelajaran Fiqih Ibadah**

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara didapati bahwa kendala yang ditemukan dalam implementasi pembelajaran fiqih ibadah antara lain: saat proses belajar mengajar siswa kurang aktif dan pasif hanya diam saja mendengar penjelasan guru, siswa sering tidak masuk kelas dan kurang disiplin.

#### **a. Saat Proses Belajar Mengajar Siswa Kurang Aktif Dan Pasif Hanya Diam Saja Mendengar Penjelasan Guru**

Dari hasil wawancara dan observasi tersebut dapat disimpulkan hanya sebagian kecil siswa yang aktif dalam pembelajaran Fiqih, kebanyakan siswa tidak berani dan malu untuk bertanya juga menjawab pertanyaan dari guru. Siswa takut salah dan ditertawakan oleh siswa lainnya jika salah dalam bertanya juga menjawab pertanyaan dari guru. Dalam kegiatan pembelajaran biasanya ditemukan peserta didik yang malas belajar. Untuk mengetahui akar kemalasan anak, pendidik harus mengetahui secara detail, apa yang menjadi masalahnya sehingga peserta didik tersebut tidak mau belajar. Masalah anak yang malas belajar bukan hanya dikeluhkan oleh pendidik tetapi juga orang tua, biasanya faktor kemalasan belajar pada anak terjadi karena adanya pengaruh dari lingkungan sekitarnya, baik itu keluarga, sekolah, maupun masyarakat, ketiga hal inilah yang membawa pengaruh besar dalam membentuk kepribadian anak (Warif, 2014). Hal tersebut sejalan dengan temuan peneliti dalam kegiatan pembelajaran biasanya ditemukan peserta didik yang malas belajar dimana faktor penyebab kemalasan belajar pada anak terjadi karena adanya pengaruh dari lingkungan sekitarnya, baik itu keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Sebagian kecil siswa yang aktif dalam pembelajaran Fiqih, itu pun siswa yang termasuk ke dalam siswa berprestasi atau 5 besar di kelas. Kebanyakan siswa tidak berani dan malu untuk bertanya juga menjawab pertanyaan dari guru. Dari pemaparan disimpulkan bahwa Dalam kegiatan pembelajaran biasanya ditemukan peserta didik yang malas belajar. Faktor penyebab kemalasan belajar pada anak terjadi karena adanya pengaruh dari lingkungan sekitarnya, baik itu keluarga, sekolah, maupun masyarakat, ketiga hal inilah yang membawa pengaruh besar dalam membentuk kepribadian anak.

#### **b. Siswa sering tidak masuk kelas dan kurang disiplin.**

Dari hasil wawancara dan observasi dapat disimpulkan bahwa siswa sering tidak masuk kelas dan kurang disiplin. Ini dibuktikan dari hanya sebagian siswa yang tidak masuk kelas dengan alasan sakit, izin atau tanpa keterangan. Siswa yang terlambat datang ke kelas, akan diberikan sanksi berupa tidak bisa mengikuti pembelajaran, dipanggil ke ruang BK maupun panggilan untuk orang tua siswa agar datang ke sekolah. Pada saat istirahat siang, siswa seringkali terlambat masuk kelas, dikarenakan siswa menjalankan solat dzuhur di masjid dilanjutkan dengan makan siang.

Guru sebagai seorang manajer kelas dituntut pula untuk memiliki keterampilan dalam membina kedisiplinan siswa. Dalam membina kedisiplinan pada siswa di dalam lingkup sekolah, guru memiliki peran untuk mengarahkan apa yang baik bagi siswa, menjadi teladan bagi siswa dan memiliki perhatian penuh terhadap siswa. Guru harus mampu menanamkan nilai-nilai kedisiplinan bagi siswa, terutama kedisiplinan bagi dirinya sendiri dan menghilangkan kebiasaan siswa dari tindakan yang menimbulkan masalah kedisiplinan. Hal tersebut perlu dilakukan oleh guru agar terhindar dari perilaku siswa yang tidak disiplin atau melanggar tata tertib sekolah yang telah ditetapkan.

Hal tersebut sejalan dengan temuan peneliti dimana dalam membina kedisiplinan pada siswa di dalam lingkup sekolah, guru memiliki peran untuk mengarahkan apa yang baik bagi siswa, menjadi teladan bagi siswa dan memiliki perhatian penuh terhadap siswa. Hal tersebut dibuktikan dengan aktifnya guru mengisi jam pelajaran dan jika tidak masuk guru akan memberikan tugas disamping itu juga guru selalu tepat waktu masuk kedalam kelas yang akan diajar.

### **Faktor Pendukung dan Penghambat Ibadah Shalat Fardhu Peserta Didik**

#### **a. Faktor Pendukung**

Kerjasama yang baik antara kepala madrasah dan semua tenaga pendidik, ini menjadikan proses pelaksanaan pembiasaan ibadah ini berjalan dengan baik, serta adanya tata tertib madrasah yang mewajibkan semua peserta didik untuk salat berjamaah ini menjadikan upaya yang dilakukan guru dalam membiasakan ibadah shalat berjamaah ini menjadi lebih mudah. Adanya tata tertib sekolah yang mana apabila siswa tidak menjalankan ibadah salat berjamaah ini akan diberi sanksi, baik

sanksi teguran maupun hukuman (Solihin Mukhtar 2004). Hal tersebut sejalan dengan temuan peneliti dimana didapati bahwasanya adanya kerjasama yang baik antara kepala madrasah dan semua tenaga pendidik, ini dibuktikan dari pembuatan program terkait shalat berjamaah dimana tidak hanya guru agama saja yang ikut andil namun semua guru dan kepala madrasah ikut ambil bagian agar mewujudkan terlaksananya program yang telah dibuat. Dari paparan tersebut dapat disimpulkan bahwa agenda atau program yang telah direncanakan dan disusun secara terstruktur merupakan upaya untuk mewujudkan agar siswa memiliki tingkat kesadaran ibadah yang tinggi. Semua intasnsi ikut ambil bagian dalam hal ini agar program yang dibuat bisa berjalan secara maksimal. Tidak lepas dari faktor pendukung tenaga pendidik bahkan kepala Madrasah dan seluruh stecholder di madrasah juga terdapat dua faktor pendukung yaitu dari faktor pendukung internal dan eksternal

#### 1) Faktor Pendukung Internal

Faktor pendukung yang mempengaruhi diri siswa dalam melaksanakan ibadah shalat fardhu adalah faktor internal yakni faktor yang berasal dari diri mereka sendiri. Faktor terbesar yang mendukung siswa dalam melaksanakan shalat fardhu berjamaah adalah kesadaran dalam diri mereka sendiri. Kesadaran diri Kesadaran diri merupakan sebuah kunci hidup seseorang. Kesadaran diri ini sendiri mempunyai dua sisi yang sangat penting. Kesadaran diri akan lingkungan sekitar seseorang tersebut dan kesadaran diri akan mental pada dirinya sendiri yang berkaitan dengan emosi dan kognitif seseorang tersebut. Oleh sebab itu, sangat penting sekali seseorang memahami kesadaran dirinya agar dapat mengendalikan diri dan dapat merubah dirinya. Kesadaran diri ini juga termasuk dalam bagian psikologi kognitif (Fatmawati and Akmad Asyari 2023). Psikologi kognitif adalah studi tentang kognisi atau proses-proses mental yang mendasari perilaku manusia yang meliputi berbagai bagian-bagian disiplin ilmu termasuk memori, belajar, persepsi dan penyelesaian masalah. Kesadaran diri dalam kesadaran beribadah siswa juga menjadi problem di MTsS Darul Makmur Sungai Cubadak. Hal ini terlihat dari hasil penelitian berdasarkan pernyataan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti di MTsS Darul Makmur Sungai Cubadak, terkait dengan kesadaran beribadah shalat berjamaah siswa masih ada yang kesadarannya kurang seperti mereka harus di suruh dulu baru mereka mau dan masih ada unsur keterpaksaan ketika di suruh membawa mukenah.

#### 2) Faktor Pendukung Eksternal

Faktor pendukung eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar siswa seperti faktor yang berasal dari keluarga, lingkungan maupun sarana dan prasarana yang ada. Hal tersebut sejalan dengan temuan peneliti dimana ada beberapa faktor yang mendukung terlaksananya shalat fardhu berjamaah disekolah diantaranya adanya ketersediaan musholla, tempat wudhu dan wc sebagai sarana utama terlaksananya program salat berjamaah.

#### b. Faktor Penghambat

Dari hasil wawancara dan observasi dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan program penertiban salat berjamaah belum seratus persen berjalan dengan efektif karena dalam beberapa segi masih terdapat hambatan-hambatan.

Faktor penghambat ikut andil dalam menentukan terlaksananya program yang telah dibuat diantara faktor penghambat yang ada faktor lingkungan membawa pengaruh yang tidak sedikit, dan lingkungan ini membawa kekhawatiran utama bagi orang tua dan sekolah, sehingga mereka ekstra hati-hati mengawasi siswa dalam bergaul (Widianto & Loeis, 2015). Hal tersebut sejalan dengan temuan dimana siswa mengungkapkan bahwa problem lingkungan dan pergaulan merupakan salah satu yang menjadi kendala dalam meningkatkan disiplin ibadah shalat. Karena lingkungan dan pergaulan yang jauh dari nilai-nilai agama membuatnya mudah terpengaruh pada hal-hal yang tidak membawa manfaat dan meninggalkan shalat.

Adapun beberapa faktor yang menjadi penghambat terlaksananya program salat berjamaah di madrasah yaitu terdiri dari dua faktor:

#### 1) Faktor Internal

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di atas peneliti dapat menyimpulkan selain dari adanya fasilitas yang cukup memadai serta dukungan dari pihak madrasah yaitu guru, dan kepala Madrasah. Tidak kalah pentingnya bahwa motivasi sangat dibutuhkan dalam implementasi salat berjamaah.

#### 2) Faktor Eksternal

Dari hasil wawancara dan observasi dapat disimpulkan bahwa faktor yang menjadi penghambat eksternal pelaksanaan program salat dhuhur berjamaah kurangnya perhatian dari orang tua dengan alasan sibuk bekerja yang menyebabkan kurangnya pengawasan perilaku peserta didik di rumah maupun di Sekolah. dari lingkungan Sekolah sendiri ternyata masih ada guru yang terburu-buru pulang sehingga program ini terkadang tidak dilakukan.

## SIMPULAN

Berdasarkan rumusan masalah yang datanya termuat pada paparan data dan pembahasan sebagaimana dikemukakan pada pembahasan sebelumnya, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut: (1) materi terfokus pada shalat fardu, design pembelajaran menggunakan acuan KEMENAG, metode pembelajaran menggunakan metode ceramah, demonstrasi dan tanya jawab, media pembelajaran menggunakan audio visual dan evaluasi pembelajaran menggunakan tes. (2) memberikan teladan, membiasakan, menegakkan disiplin, menghukum. (3) siswa sering tidak masuk sekolah dan kurang disiplin, guru aktif sedangkan siswa pasif. (4) Faktor pendukung yaitu kesadaran siswa itu sendiri, adanya fasilitas yang menunjang ibadah. Sedangkan faktor penghambat yaitu motivasi siswa dan kurang disiplin.

## SARAN

1. Bagi lembaga pendidikan, diharapkan mampu meningkatkan inovasi-inovasinya untuk mengembangkan keagamaan dengan terus melaksanakan dan mengoptimalkan kegiatan pembelajaran dengan dilengkapi media yang mampu menunjang pemahaman siswa.
2. Bagi guru hendaknya turut serta dalam membina dan membimbing dan semoga selalu bias menjadi panutan dan tauladan yang baik bagi anak-anak didiknya.
3. Bagi peserta didik hendaknya selalu aktif dan turut berpartisipasi dalam proses pembelajaran fiqih di sekolah dengan giat, sehingga dapat mengamalkan ilmu yang didapat di sekolah dalam kehidupan sehari-hari.

## REFERENSI

- Ardani. 2008. *Fikih Ibadah Praktis*. Bandung: Mimbar Pustaka.
- Bahri, Syaiful. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fatmawati, and Akmad Asyari. 2023. "Strategi Guru Fiqih Dalam Meningkatkan Kesadaran Beribadah Siswa." *Walada: Journal of Primary Education* 1, no. 2: 52–59. <https://doi.org/10.61798/wjpe.v1i2.6>.
- Haerullah, Ade. 2017. "Model & Pendekatan Pembelajaran Inovatif (Teori Dan Aplikasi)." *Lintas Nalar*, 221–23.
- Hasan, Muhammad, Milawati, Darodjat, HarahapTuti Khairani, and Tasdin Tahrir. 2021. *Media Pembelajaran*. Tahta Media Group.
- Helmiati. 2012. *Model Pembelajaran*. Aswaja Pressindo. Yogyakarta: Aswaja Pressindo. <https://book.asia/book/11172046/445481>.
- Katutu, Abdullah. 2018. *Berbagai Metodologi Dalam Penelitian.Pdf*. Gowa: Gunadarma Ilmu. [http://repositori.iain-bone.ac.id/3/1/Berbagai Metodologi dalam Penelitian.pdf](http://repositori.iain-bone.ac.id/3/1/Berbagai%20Metodologi%20dalam%20Penelitian.pdf).
- siti Nurhasanah. 2019. *Buku Strategi Pembelajaran Lengkap.Pdf*.
- Solihin Mukhtar. 2004. *Hakikat Manusia*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sutikno, M. Sobry. 2019. *Metode & Model-Model Pembelajaran*. Lombok: Holistika Lombok.